

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai kalifah di bumi mengalami fase dimana memiliki kebebasan untuk mencari jati diri mereka (Iqbal, 2013). Manusia dituntut untuk memiliki cita terhadap kehidupan individualnya. Manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan yang diberi kepribadian bebas dengan segala risiko yang diterimanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran: “Sesungguhnya Kami telah mengusulkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung agar menerima amanah itu, tetapi mereka enggan menerimanya dan mereka takut menerimanya. Manusia telah berusaha untuk memikul amanah itu, tetapi mereka telah berlaku zalim dan tidak berakal budi” (QS. 33: 72).

Di samping amanah yang diberikan Tuhan sebagai khalifah, manusia dihadapkan dengan ujian-ujian selama hidupnya. Dimana hal ini yang menjadi proses terbentuknya suatu moral bagi setiap individu namun terkadang tidak selalu berjalan sesuai dengan etika. Seperti merosotnya moral mengakibatkan manusia lupa akan tujuan dari hidup mereka ataupun esensi bagaimana manusia harus menghamba kepada Tuhan dan bagaimana Tuhan memberikan ajaran agama melalui utusannya untuk seluruh umat manusia yang seharusnya ditaati. Dengan melemahnya norma-norma moral, masyarakat cenderung kehilangan rasa hormat terhadap sesama, yang dapat menyebabkan konflik antarindividu atau kelompok. Misalnya, fenomena *Islamophobia* atau gerakan anti Islam yang ditandai dengan meningkatnya tindak kekerasan, diskriminasi, atau intoleransi.

Dalam hal ini, lingkungan memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter pengembangan diri menuju manusia ideal ataupun standar moral yang harus dilakukan setiap orang dengan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama secara spiritual tetapi juga dalam lingkup sosial. Berkaitan dengan

konteks tersebut, maka dari itu pengembangan diri menuju insan kamil dalam perspektif Muhammad Iqbal ini relevan untuk dikaji.

Manusia ideal seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, agama, dan filosofi yang dianut oleh suatu masyarakat atau individu. Gambaran ideal manusia dalam Islam yang tidak hanya unggul secara individual, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan.

Dengan menjadikan *Insan Kamil* sebagai model bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang harmonis antara spiritualitas, akhlak, dan peran sosial. Sebagaimana kebajikan yang memberikan kesejahteraan untuk alam semesta, manusia dituntut untuk menjadi cermin daripada Tuhan, dengan segala dogma yang dihubungkan pada agama untuk ditaati penganutnya. Sekalipun agama merupakan salah satu jalan kebenaran, namun masih ada beberapa hal yang harus dikaji ulang atau direkonstruksi karena seiring berkembangnya zaman. Salah satu filsuf muslim yang menggagas ini adalah Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal berpandangan bahwa kajian tentang agama Islam harus direkonstruksi karena melihat adanya kebutuhan mendesak untuk memperbarui pemahaman keagamaan dalam konteks modern. Dalam bukunya yang terkenal *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930), Iqbal menekankan bahwa Islam sebagai agama yang hidup dan dinamis tidak boleh dipahami secara statis dan dogmatis. Muhammad Iqbal Mengkritik kecenderungan umat Islam pada masa itu yang hanya menerima warisan pemikiran masa lalu tanpa adanya usaha untuk menafsirkannya kembali secara kreatif sesuai dengan tuntutan zaman.

Bagi Iqbal, esensi Islam adalah spiritualitas dan kebebasan berpikir, bukan sekadar kepatuhan pada bentuk-bentuk lama dari ajaran agama. Ia menulis: “*The task before the modern Muslim is, therefore, immense. He has to rethink the whole system of Islam without completely breaking with the past.*”

Rekonstruksi ini juga dilandasi oleh pandangannya tentang *ijtihad* sebagai instrumen vital dalam Islam. Menurut Iqbal, pintu *ijtihad* tidak pernah tertutup, dan

ijtihad adalah bentuk aktivitas intelektual dan spiritual yang memungkinkan Islam tetap relevan dalam berbagai konteks zaman.

Dengan mengajak umat Islam untuk tidak hanya mengulang-ulang hasil pemikiran ulama klasik, tetapi untuk menggali makna ajaran Islam melalui pendekatan filosofis, ilmiah, dan spiritual yang sesuai dengan tantangan modernitas. Iqbal melihat bahwa krisis dalam dunia Islam sebagian besar disebabkan oleh pembekuan pemikiran dan pengabaian terhadap potensi rasionalitas yang ada dalam ajaran Islam sendiri. Dalam pandangannya, Al-Qur'an adalah yang menuntut pembacanya berpikir, merenung, dan bergerak, bukan sekadar menerima secara pasif.

“The spirit of the Qur'an is essentially anti-classical. The birth of Islam... is the birth of inductive intellect.” Rekonstruksi pemikiran keagamaan dalam Islam bukanlah bentuk pembangkangan terhadap tradisi, melainkan upaya untuk menghidupkan kembali semangat asli Islam, semangat pencarian makna, kebebasan, dan kemajuan. Islam harus terus ditafsirkan ulang dalam terang pengalaman manusia modern agar tetap hidup dan memberi jawaban atas persoalan-persoalan kontemporer.

Pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal banyak dipengaruhi oleh pemikiran Thomas Arnold, Syekh Waliyullah al-Dehlawi dan Ahmad Khan dari sisi pemikiran yang membahas tentang pembebasan muslim di India. Dengan segala komplikasi permasalahan pada masa itu maka Muhammad Iqbal merumuskan bahwa masyarakat yang ideal dapat mensukseskan program setiap orang untuk menempuh jati diri. Membangun *khudi* memerlukan kondisi sosial yang kondusif dan mendukung paling tidak masyarakat materialistis, masyarakat yang ideal, tidak hanya memikirkan urusan perutnya saja yakni masyarakat yang memiliki cita-cita atau harapan bagi peradabannya, dikarenakan apabila setiap orang tidak memiliki tujuan dan idealitas maka akan sulit untuk mewujudkan ego atau *khudi* sebagaimana yang dikaji oleh Muhammad Iqbal.

Selain dilihat daripada masyarakat atau individu, peran pemimpin juga menentukan kesuksesan menempuh khudi dengan memiliki gagasan hukum dan moral yang jelas. Sebagaimana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Muhammad Iqbal memiliki pemikiran yang sangat mulia dengan mengajak setiap umat muslim kembali pada nilai-nilai yang termaktub dalam al-Quran.

Sebagaimana syair yang ditulisnya melukiskan manusia sejati yang disebut dengan *Mard-i-Khuda*, insan-penaka-Tuhan karena memancarkan keinginan dan sifat-sifat Tuhan. Manusia sebagai wakil Tuhan di bumi dalam filsafatnya disebut dengan ego, dimana ego yang sempurna bagi Muhammad Iqbal adalah *insan kamil* (Hidayah, 2022).

Dengan filsafat khudi yang digagas oleh Muhammad Iqbal telah mengajarkan bahwa segala jenis kebaikan jika seseorang mampu konsisten dengan kebaikan itu maka dapat terbentuklah jiwanya, sehingga mempengaruhi eksistensinya. Artinya, setelah seseorang telah mengetahui suatu kebenaran maka dianjurkan untuk menghidupkan kebenaran itu. Layaknya dalam ruang yang gelap gulita tanpa cahaya sedikitpun, maka disini letak *insan kamil* adalah seseorang yang menyalakan sumber cahaya.

Bagi seorang muslim, setiap umat harus memiliki harapan untuk masa depan agama Islam. Namun, tanpa adanya tindakan yang mencerminkan nilai etis setiap lingkungan masyarakat akan mengalami kehancuran moral seperti intimidasi dan eksploitasi yang akhirnya masyarakat mengalami kehilangan kesejahteraan karena untuk memenuhi keinginan-keinginan yang tidak berkemanusiaan, terlebih jika tidak diiringi keharmonisan pada kehidupan yang bersinggungan dengan perbedaan agama dan tradisi.

Insan Kamil adalah konsep dalam filsafat Islam dan tasawuf yang merujuk pada "manusia sempurna" atau individu yang telah mencapai kesempurnaan spiritual dan moral dalam hubungannya dengan Tuhan dan makhluk lainnya. Istilah ini sangat erat kaitannya dengan ajaran Ibnu Arabi, seorang filsuf dan sufi besar dari abad ke-

12. Konsep *Insan Kamil* pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Ibnu Arabi (1165–1240), seorang filsuf dan sufi besar dari Andalusia.

Ia mengembangkan gagasan ini dalam karya-karyanya, terutama dalam kitabnya yang terkenal, *Fusus al-Hikam* dan *Al-Futuhat al-Makkiyah*. Ibnu Arabi menjelaskan bahwa Insan Kamil adalah manusia yang paling sempurna dalam manifestasi sifat-sifat Tuhan. Manusia sempurna menjadi cerminan Tuhan di dunia karena dalam dirinya termanifestasi *Asma'ul Husna* (nama-nama Allah). Menurutnya, Nabi Muhammad adalah contoh utama *Insan Kamil*, yang menjadi model kesempurnaan spiritual, moral, dan intelektual bagi umat manusia.

Dalam pemikiran Ibnu Arabi, Insan Kamil merupakan bentuk manifestasi tertinggi dari ciptaan Allah. Manusia dalam konsep ini bukan hanya sekadar makhluk biologis, tetapi juga memiliki potensi untuk merefleksikan sifat-sifat Ilahi secara sempurna. Insan Kamil dianggap sebagai cerminan atau bayangan Tuhan di dunia, di mana seluruh sifat-sifat Tuhan termanifestasi dalam dirinya.

Permasalahan dalam penelitian ini berakar pada perbedaan mendasar antara konsep pengembangan diri yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal dan Friedrich Nietzsche. Kedua tokoh ini memiliki gagasan tentang perjuangan individu menuju kesempurnaan, tetapi dengan pendekatan yang sangat berbeda.

Muhammad Iqbal memandang pengembangan diri sebagai sebuah perjalanan spiritual yang berlandaskan hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep *khudi* dalam pemikirannya bukanlah bentuk egoisme, melainkan sebuah kekuatan untuk memperkuat diri dalam koridor nilai-nilai ketuhanan. Menurut Iqbal, manusia hanya bisa mencapai *Insan Kamil* jika menguatkan dirinya dengan tetap berpegang pada wahyu dan kehendak Tuhan (Faruque, 2021). Sebaliknya, Friedrich Nietzsche mengusulkan konsep *Übermensch*, di mana manusia harus membebaskan diri dari dogma agama dan nilai-nilai tradisional. Nietzsche menekankan bahwa individu harus menciptakan makna hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada ajaran eksternal, termasuk agama (Saffari, 2018).

Perbedaan mendasar ini menimbulkan pertanyaan filosofis yang penting: apakah kedua pemikiran ini benar-benar bertentangan, ataukah ada kemungkinan titik temu?

Dalam beberapa kajian, Iqbal memang memiliki pengaruh dari Nietzsche, tetapi diadaptasi dalam konteks Islam. Iqbal tidak menolak ide penguatan diri, tetapi menempatkannya dalam sistem yang tetap berorientasi kepada Tuhan (Bahroni, 2012). Dengan demikian, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana konsep Insan Kamil dan *Übermensch* bisa dikompromikan.

Selain itu, perdebatan ini juga menyentuh aspek lebih luas mengenai hubungan antara spiritualitas dan sekularitas. Nietzsche menganggap agama sebagai penghambat kemajuan manusia, sedangkan Iqbal melihat spiritualitas sebagai kunci menuju kesempurnaan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa Iqbal berusaha untuk membangun sintesis antara pemikiran Timur dan Barat, tetapi tetap dalam batasan Islam (Tagiyeva, 2003).

Untuk memahami bagaimana filsafat pengembangan diri bisa dilihat dari perspektif yang berbeda. Jika Nietzsche mengusulkan model manusia yang sepenuhnya bebas dan tidak terikat aturan, Iqbal menawarkan konsep yang tetap menekankan perjuangan individu, tetapi dengan arah yang lebih spiritual (Shah, 2019). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah ada titik temu antara kedua konsep ini, atau apakah keduanya tetap tidak bisa disatukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam pemikiran Muhammad Iqbal tentang manusia ideal sebagai *insan kamil* menuju puncak pencapaian perkembangan moral manusia, berdasarkan perspektif eksistensialisme Nietzsche. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan argumentasi yang komprehensif dan sistematis, sehingga menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut terkait konsep insan kamil dan implikasinya dalam berbagai aspek kehidupan. menjadi sumbangan penting dalam diskursus akademik terkait filsafat Islam dan etika, sekaligus memperkaya interpretasi tentang pemikiran Muhammad Iqbal

dengan memperkaya tradisi etika Islam, baik dalam dimensi personal maupun sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan konsep insan kamil atau manusia sempurna merupakan salah satu gagasan sentral dalam pemikiran Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Muhammad Iqbal, sebagai salah satu pemikir Muslim modern, menawarkan pandangan yang menekankan pentingnya pengembangan diri sebagai jalan menuju tercapainya kesempurnaan manusia dalam kerangka hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sosial. Meskipun konsep ini memiliki relevansi yang mendalam dalam kehidupan manusia, kajian tentang bagaimana Muhammad Iqbal memandang proses pengembangan diri menuju insan kamil, serta bagaimana pandangannya dapat dipahami dari perspektif eksistensialisme Nietzsche, masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa konsep diri dalam pemikiran Muhammad Iqbal?
2. Apa relasi konsep diri dan insan kamil dalam pemikiran Muhammad Iqbal?
3. Bagaimana konsep pengembangan diri menurut Muhammad Iqbal?
4. Bagaimana konsep pengembangan diri Muhammad Iqbal dalam Perspektif Nietzsche?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami tentang insan kamil dalam pemikiran Muhammad Iqbal sebagai upaya pengembangan diri. Peneliti mendeskripsikan yang kemudian menjadi suatu tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengkaji konsep diri (khudi) dalam pemikiran Muhammad Iqbal.
2. Menganalisis hubungan antara konsep diri dan insan kamil.
3. Mendeskripsikan konsep pengembangan diri menurut Iqbal.
4. Menelaah pengembangan diri Iqbal dalam perspektif eksistensialisme Nietzsche.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

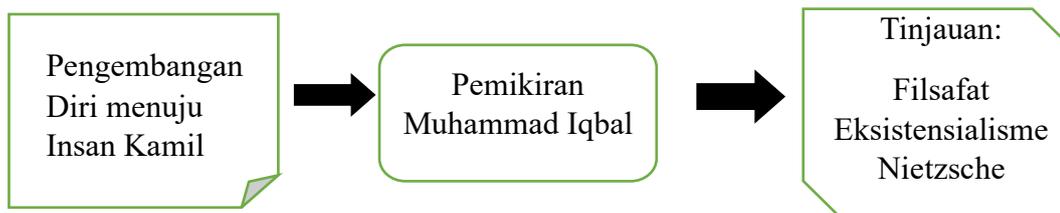
Secara teoritis penelitian ini memberikan pedoman motivasi dalam pembentukan peradaban Islam yang sejahtera, generasi berakhlak mulia dan sebagai penambah wawasan khazanah keilmuan Islam di lingkungan masyarakat maupun majelis keagamaan dan umum lainnya dalam memahami nilai filosofis dan etis tentang insan kamil dalam filsafat Islam yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut. Pendekatan ini dapat memotivasi individu untuk terus belajar, berinovasi, dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat pada penelitian ini adalah pengembangan diri menuju insan kamil yang dapat membantu individu mencapai kesempurnaan etis dan spiritual, sehingga mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu lingkungan masyarakat heterogen menuju insan kamil yang berakar pada peningkatan kualitas diri dan hubungan sosial, serta pencapaian keseimbangan hidup secara spiritual dan moral.

E. Kerangka Berpikir

Dalam memudahkan penulis untuk menyusun kerangka pemikiran maka disusun sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari gagasan tentang pengembangan diri dalam filsafat Islam dan filsafat eksistensialisme Barat, dengan fokus pada pemikiran Muhammad Iqbal mengenai *Insan Kamil* dan Friedrich Nietzsche mengenai *Übermensch*.

Konsep pengembangan diri menjadi topik yang relevan dalam diskursus filsafat karena menggambarkan bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan eksistensial melalui perjuangan, kesadaran diri, dan penciptaan makna hidup. Dalam Islam, *Insan Kamil* dipahami sebagai manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial, yang secara ideal mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupannya. Sementara itu, dalam filsafat eksistensialisme Nietzsche, manusia unggul atau *Übermensch* adalah individu yang mampu melampaui moralitas konvensional dan menciptakan nilai-nilainya sendiri berdasarkan *will to power* (kehendak untuk berkuasa).

Konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran Muhammad Iqbal berakar pada pandangan bahwa manusia memiliki potensi dinamis untuk terus berkembang melalui proses pemurnian diri dan penguatan *khudi* (kesadaran diri). Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Iqbal, 1930), Iqbal menegaskan bahwa manusia ideal bukanlah individu yang tenggelam dalam kepasrahan mistis, melainkan individu yang secara aktif membangun dirinya melalui perjuangan intelektual dan spiritual. Ia menyatakan:

“The self must assert itself, and by asserting itself, it must also transcend itself. This is the secret of growth and evolution towards the ideal self, which Islam envisions as the highest form of humanity.” (Iqbal, 1930).

Dari kutipan ini, terlihat bahwa konsep kesempurnaan manusia dalam Islam menurut Iqbal tidak bersifat statis, tetapi merupakan proses yang terus berkembang, selaras dengan gagasan tentang manusia yang menjadi wakil Tuhan (khalifah) di bumi. Oleh karena itu, pengembangan diri dalam konteks Insan Kamil bukan hanya tentang kesalehan spiritual, tetapi juga mencakup aspek intelektual dan sosial.

Di sisi lain, Friedrich Nietzsche, dalam *Thus Spoke Zarathustra* (1883), menolak konsep moralitas tradisional yang dianggap melemahkan manusia dan memperkenalkan konsep *Übermensch*, yaitu individu yang mampu menciptakan makna hidupnya sendiri tanpa bergantung pada dogma agama atau sistem nilai yang diwariskan.

Nietzsche berpendapat bahwa manusia harus melampaui dirinya sendiri melalui perjuangan eksistensial, seperti yang ia ungkapkan: “*Man is something that shall be overcome. What have you done to overcome him?*” (Nietzsche, 1883).

Pandangan Nietzsche tentang pengembangan diri menunjukkan bahwa manusia adalah sesuatu yang belum selesai. Dengan memiliki keberanian untuk menolak nilai-nilai lama dan membentuk realitas baru berdasarkan kehendak dan kreativitas individu. Ini sangat berbeda dengan konsep Insan Kamil, yang tetap mempertahankan hubungan transendental dengan Tuhan sebagai sumber nilai moral dan tujuan akhir dari perkembangan manusia.

Pengembangan diri menuju manusia paripurna adalah perjalanan panjang yang membutuhkan kesungguhan dan komitmen. Ini bukan hanya tentang pencapaian individu, tetapi juga kontribusi kepada masyarakat dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam konteks insan kamil yang dikemukakan Muhammad Iqbal, insan kamil adalah manusia yang sadar akan potensinya, dinamis dalam bertindak, dan berakar pada nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dengan demikian, insan kamil menjadi puncak ideal pengembangan diri dalam perspektif Islam.

Muhammad Iqbal adalah filsuf muslim yang membahas manusia ideal sebagai hasil akhir dalam filsafat *Khudi* (Ego) atau disebut dengan filsafat diri. Dengan menjadi *Insan kamil* ini mengarahkan setiap umat untuk menghayati dan

mengamalkan nilai-nilai tersebut sebagai nilai pragmatis. Dengan pengembangan diri menuju insan kamil dianggap sebagai salah satu upaya yang mampu mencetak generasi yang memiliki keseimbangan spiritual dan kemandirian moral, menuju terwujudnya manusia ideal. Pengujian intelektual secara filosofis sebagai salah satu cara beragama dengan tidak hanya mengandalkan keyakinan saja tetapi juga menggunakan pemikiran filsafat (Zainah, 2018).

Manusia ideal disebut sebagai manusia paripurna atau *insan kamil* dalam tradisi Islam. Dari kesempurnaan manusia sebagai manifestasi dari wujud Tuhan, pada fase pertama yakni dari tahun 1901 sampai 1908 saat Muhammad Iqbal masih menekuni sufipanteis ia mengemukakan bahwa Tuhan adalah keindahan dari segala yang abadi dan berdiri sendiri tetapi menjelmakan dirinya di langit dan di bumi, di matahari dan bulan, dalam terbitnya bintang dan jatuhnya embun, dilaut dan daratan, di api dan nyalanya, di batu dan pepohonan, di unggas dan seluruh margasatwa, di harum dan syair. Tuhan sebagai zat yang indah berkuasa mewujudkan segala sesuatu di alam semesta. Upaya dan daya pada objek-objek fisik, tumbuh dalam tanaman, insting pada hewan dan nafsu manusia, segalanya bentuk dari kuasa ilahi dan cinta.

Di fase kedua, Muhammad Iqbal tidak lagi memandang Tuhan sebagai keindahan yang abadi. Tuhan adalah iradah yang abadi (eternal will) suatu keindahan digolongkan menjadi salah satu sifat darinya, sifat yang melingkupi nilai seni dan asusila. Tuhan bukan lagi keindahan dan kemurahan tetapi iman kepada tauhid Allah ini menurut Muhammad Iqbal dapat memperoleh nilai pragmatis sebab memiliki cita tauhid ini dapat menumbuhkan kesatuan dalam tujuan dan kekuatan pada setiap orang, bangsa dan umat manusia dalam berbagai aspek.

Pemikiran Muhammad Iqbal mengenai konsep insan kamil atau manusia sempurna dapat dilihat sebagai respons terhadap berbagai persoalan eksistensial manusia. Konsep ini berfokus pada pengembangan potensi diri manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral dalam konteks hubungan dengan Tuhan, manusia lain, dan alam. Dalam pandangan Iqbal, manusia adalah makhluk

dinamis yang dituntut untuk terus berkembang melalui kreativitas, kebebasan, dan perjuangan.

Penelitian ini berupaya mengungkap implikasi filosofis dari sintesis kedua pandangan tersebut dalam konteks pengembangan diri manusia modern, baik dalam aspek moral, spiritual, maupun eksistensial. Maka dari itu, semua keindahan yang abadi itu menjadi sumber, esensi, dan ideal dari segala sesuatu. Tuhan melingkupi segala sesuatu dengan universal di alam semesta.

Tuhan seperti matahari yang menyinari seluruh alam sekalipun ia hanya berdiri sendiri dalam satu kesatuan. Dalam filsafat *khudinya* Iqbal menekankan pentingnya *khudi* (kesadaran diri) sebagai inti pengembangan diri. Menurutnya, manusia harus menyadari potensi dirinya sebagai makhluk yang diciptakan untuk memanasifestasikan keagungan Tuhan. Plato sebagai sumber dari ide-ide ini. Selain itu, Plato menganggap Tuhan sebagai sifat universal yang mendahului semua ini dan mewujudkan diri dalam semua ini sebagai bentuk; ia juga menganggap Tuhan sebagai cita-cita ke mana manusia pergi dan yang mengalirkan segala sesuatu; oleh karena itu, Plato menggambarkan Tuhan sebagai sifat universal melalui "cinta dari kecenderungan seksual".

Dalam bukunya yang berjudul *The Reconstruction of religious thought in Islam* bahwa al-Qur'an dengan sederhana dan tegas menekankan individualisme dan keberagaman manusia, bagi Muhammad Iqbal memiliki pandangan yang pasti tentang takdirnya adalah bagian dari kesatuan semesta. Al-Qur'an secara paksa menolak gagasan tentang penebusan. Akibat pandangan tentang manusia sebagai individualitas yang unik ini, yang membuat seseorang tidak mungkin menanggung beban orang lain, dan setiap orang hanya memberinya hak atas apa yang menjadi haknya sendiri.

Ada tiga hal yang dijelaskan dengan sangat tegas dalam al-Quran (Allama Iqbal, 2014). (i) Manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan. Sebagaimana dalam firmannya :“Kemudian Tuhannya telah memilihnya untuk diri-Nya, lalu menerima tobatnya dan memberi petunjuk kepadanya” (Ta-Ha:122). (ii) Bahwa manusia, dengan

segala kesalahannya, dimaksudkan untuk menjadi wakil Tuhan di bumi: “Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menempatkan seorang di bumi sebagai pengganti-Ku”, mereka berkata, “Apakah Engkau akan menempatkan di sana orang yang akan berbuat dosa dan menumpahkan darah, ketika kami bertasbih memuji-Mu dan meninggikan kekudusan-Mu?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (2:30). (iii) Manusia sebagai pemegang amanah tertinggi atas kepribadian bebas yang diterimanya dengan resikonya, ayat yang relevan antara lain: “Sesungguhnya Kami telah mengusulkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung agar menerima amanah itu, tetapi mereka enggan menerimanya dan mereka takut menerimanya. Manusia telah berusaha untuk memikul amanah itu, tetapi mereka telah berlaku zalim dan tidak berakal budi” (QS. 33: 72).

Sementara itu, filsafat eksistensialisme Friedrich Nietzsche menawarkan perspektif yang menekankan kebebasan individu, kehendak untuk berkuasa (*will to power*), dan penciptaan nilai-nilai baru sebagai jalan bagi manusia untuk melampaui dirinya dan menjadi "*Übermensch*" atau manusia unggul. Meskipun Nietzsche tidak menekankan dimensi spiritual dalam pengembangan manusia, konsep *Übermensch* menggarisbawahi pentingnya keberanian untuk menghadapi tantangan hidup dan melampaui batasan-batasan yang ada.

Melalui pendekatan filsafat eksistensialisme Nietzsche, konsep insan kamil dalam pemikiran Iqbal dapat dianalisis dari sudut pandang yang lebih universal, khususnya terkait dengan perjuangan manusia untuk menciptakan makna hidup dan merealisasikan potensi dirinya. Perbandingan ini akan menyoroiti persamaan dan perbedaan antara keduanya, terutama dalam hal tujuan pengembangan diri dan pendekatan yang digunakan untuk mencapainya.

Insan kamil dipahami bukan hanya sebagai tujuan akhir yang statis, tetapi sebagai proses keberlanjutan yang memerlukan pergulatan eksistensial. Konsep ini dipengaruhi oleh pemahaman Iqbal tentang kebebasan manusia dan keimanan kepada Tuhan. Di sisi lain, Nietzsche menekankan peran manusia untuk menciptakan makna secara mandiri, tanpa mengandalkan otoritas eksternal,

termasuk agama. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana filsafat eksistensialisme Nietzsche dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang proses pengembangan diri menuju insan kamil, sekaligus mengidentifikasi titik-titik persinggungan dan ketegangan antara kedua pemikiran tersebut.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang insan kamil telah dibahas terlebih dahulu oleh peneliti dan cendekiawan terkenal. Beberapa diantaranya yang berfokus pada wujud, ketuhanan, pendidikan, sumber daya insani, problematika modernitas dan lain sebagainya. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Zhafira, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2024. Dengan judul *“Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas”*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dari insan kamil dalam krisis identitas dan filsafat moral pada manusia. Meskipun pandangan Iqbal tentang kemanusiaan tidak berangkat dari pemahaman Nur Muhammad (cahaya Muhammad), namun di balik pemikiran Iqbal terdapat gagasan tentang pribadi yang utuh dan mandiri dengan potensi besar yang ada dalam dirinya (prinsip/individualitas). Dengan cara ini manusia secara bertahap dapat mencapai level sempurna. Pencarian identitas dan krisis yang dialami individu memaksanya untuk memilih nilai dan norma yang paling sesuai dengan identitasnya (Zhafira, 2024).
2. Artikel jurnal Gunung Djati Conference Series (GDCS) Edisi Multidisiplinary Research Volume 24 (2023) yang ditulis oleh Veni Fauziyyah pada tahun 2023. Dengan judul *“Internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam”*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan sebagai langkah menuju terciptanya insan kamil dalam pandangan filsafat Islam. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-analitis.

Objek formal penelitian ini adalah filsafat Islam, sedangkan objek materialnya adalah insan kamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan insan kamil merupakan bagian dari kesatuan nama dan wujud Tuhan, yang menjadi hakikat serta esensi dirinya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai ketuhanan pada manusia memungkinkan tercapainya derajat insan kamil, sebagaimana dianalisis melalui perspektif filsafat Islam. Penelitian ini juga merekomendasikan pembaca untuk memperdalam pengetahuan tentang insan kamil dan sifat-sifat Tuhan guna memahami ajaran agama secara lebih mendalam (Fauziyyah, 2023).

3. Artikel jurnal dalam *E-Journal Tahta Media Edisi Jurnal Pendidikan Nusantara Volume 1 Nomor 1 (2022)* yang ditulis oleh Saiful Anwar pada tahun 2022. Dengan judul “*Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam*”. Tujuan artikel ini adalah untuk mempelajari bagaimana melakukan pendidikan dengan evaluasi yang tepat. Karena inkonsistensi dalam proses penilaian pendidikan dapat menyebabkan hasil evaluasi yang kurang memuaskan. Mengembangkan mentalitas keagamaan, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan adalah tujuan utama pendidikan. Selain itu, filsafat mengajarkan manusia untuk berpikir kritis dan bernalar secara luas sehingga mereka dapat melihat masalah atau peristiwa dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang tepat (Anwar, 2022).

4. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Sipahtul Hidayah, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022. Dengan judul “*Konsep Pribadi Manusia dan Kesempurnaannya dalam Asrar-i Khudi Muhammad Iqbal*”. Penelitian ini bertujuan untuk Mengkaji mengenai konsep manusia sempurna telah menjadi topik yang sering dibahas dalam ranah filsafat, baik dalam filsafat Barat maupun Islam. Dalam filsafat Barat, misalnya, Friedrich Nietzsche, seorang filsuf Jerman yang pemikirannya turut memengaruhi Muhammad Iqbal, memperkenalkan konsep *superman* atau manusia unggul. Sementara itu, dalam tradisi filsafat Islam, tokoh-tokoh seperti Ibnu Arabi, Imam Al-Ghazali, dan 'Abdul Karim al-Jili juga

mengembangkan gagasan tentang manusia sempurna yang sering disebut dengan istilah *insān kāmil*.

Muhammad Iqbal pun tidak ketinggalan menyampaikan pandangannya terkait manusia sempurna melalui pemikiran filosofisnya. Menurut Iqbal, untuk menjadi manusia sempurna, seseorang harus menyempurnakan dirinya terlebih dahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan diri manusia, membantu manusia mengenali dirinya, memahami tingkatan-tingkatan kepribadian manusia berdasarkan perspektif Muhammad Iqbal, serta mengeksplorasi cara manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam kepribadiannya sehingga selalu berada dekat dengan Tuhannya. Dengan pendekatan penelitian deskriptif-analitis, metode yang digunakan adalah analisis historis terhadap teks atau karya tertentu (Sipahtul 2022).

5. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Elsa Padia, Jurusan Ilmu Filsafat, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan pada tahun 2021. Dengan judul "*Implementasi Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal*". Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara terperinci penerapan konsep manusia ideal dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Pemikiran Iqbal tentang manusia ideal banyak dipengaruhi oleh tradisi pemikiran sufi. Menurut Iqbal, manusia ideal, dilihat dari perspektif filosofisnya, adalah pribadi yang mampu mencapai kesempurnaan melalui pengendalian diri dan lingkungannya, serta semangat yang gigih dalam meraih keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat. Konsep ini merupakan esensi dari filsafat Iqbal tentang ego, kepribadian, atau khudi. Filsafat ini berakar pada iman yang kuat terhadap pengembangan manusia, yang mencakup kebebasan individu, keabadian jiwa, dan penciptaan manusia unggul atau manusia ideal (Padia, 2021).

6. Penelitian Tesis yang ditulis oleh Ilzami Imamudah, Jurusan Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Dengan judul "*Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sumber Daya Insani*". Penelitian ini Studi ini bertujuan untuk

mengungkapkan secara filosofis pemikiran Muhammad Iqbal tentang Insan Kamil dan mengetahui bagaimana hakikat manusia sempurna, atau Insan Kamil, berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia dari sudut pandang Islam. Penelitian ini menekankan pada dasar filosofis spiritual daripada paradigma kapitalisme dan sekularisme. Buku teks yang telah ada dan karya manusia sangat mengontrol prinsip pengembangan sumber daya manusia di Barat; namun, dalam Islam, al-Qur'an dan *Hadith* adalah buku teks atau sumber utama.

Dalam perspektif Iqbal, munculnya insan kamil memerlukan pemahaman tentang tokoh sufi yang memiliki pemahaman tentang manusia sempurna (*insan kamil*). Hal ini dilakukan karena dengan mengetahui perspektif tokoh sufi tersebut, diharapkan dapat mengikuti alur sejarah pemikiran yang mendorong munculnya insan kamil (Imamudah, 2018).

7. Artikel jurnal dalam Rumah Jurnal UIN Datokrama Palu, Edisi Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, Volume 12 Nomor 2, yang ditulis oleh Rusdin pada tahun 2018. Dengan judul "*Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal*" Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang setiap wujud yang memiliki tingkat perkembangan individualitasnya sendiri, dan derajat setiap wujud di alam ini bergantung pada tingkat perkembangan individualitas tersebut. Seberapa jauh setiap wujud dapat mengahayati dirinya sendiri adalah standar yang menentukan kualitasnya. Dalam konsep khudi atau ego Iqbal, individualitas adalah tanda pembeda. Teori khudi Iqbal berpusat pada pemikirannya tentang insan kamil, atau manusia ideal. Insan kamil adalah taraf kedirian tertinggi yang dapat dicapai tidak melalui meditasi melainkan melalui upaya kreatif yang asli. Hal ini didasarkan pada cinta atau *ishq*, keteguhan diri atau *faqr*, keberanian, dan toleransi. Untuk mencapainya, ada tiga tahap: taat kepada Tuhan, mengendalikan diri, dan kekhalifahan Tuhan (Rusdin, 2018).